

Studi Etnofarmakognosi- Etnofarmakologi Tumbuhan Sebagai Obat Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Ria Mariani¹, Atun Qowiyyah¹, Iis Fitriyanti¹
¹Jurusan Farmasi, FMIPA, Universitas Garut

ABSTRAK

Telah dilakukan studi etnofarmakognosi– etnofarmakologi tumbuhan sebagai obat di Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian ini meliputi studi area dan studi etnofarmakognosi-etnofarmakologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Kampung Naga meliputi 28 suku yang terdiri dari 51 jenis, dengan suku tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah Asteraceae. Tumbuhan obat tersebut paling banyak digunakan sebagai penambah stamina tubuh. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan, sedangkan kebun merupakan tempat yang paling banyak tumbuhan tersebut diperoleh. Cara pengolahan tumbuhan obat paling banyak dilakukan dengan cara direbus.

Kata Kunci: etnofarmakognosi, etnofarmakologi, tumbuhan, kampung Naga

ABSTRACT

The study of ethnopharmacognosy – ethnopharmacology of traditional usage of herbal medicine in “Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya” had been studied. Method of this study contained of distric and ethnopharmacognosy – ethnopharmacology studies.It showed that there were 28 family of plants and 51 species that identified used as traditional medicine in “Kampung Naga”, which Asteraceae was the most used. Immunostimulant was the most used utility among those plants. Leaves was the most used part of those plants. Garden is the most collected among the others. Boiled in the water was the most drug processing used.

Key words: ethnopharmacognosy, ethnopharmacology, plant, Kampung Naga

PENDAHULUAN

Di bumi kita ini diperkirakan hidup sekitar 40.000 jenis tumbuhan, dimana 30.000 jenis hidup di kepulauan Indonesia. Di antara 30.000 jenis tumbuhan yang hidup di Indonesia, diketahui sekurang-kurangnya 9.600 jenis tumbuhan berkhasiat sebagai obat (Depkes RI, 2007).

Obat tradisional Indonesia merupakan warisan budaya Indonesia, yang diinginkan untuk dapat

dipakai dalam sistem pelayanan kesehatan. Penggunaan obat tradisional di masyarakat merupakan suatu kenyataan empirik, untuk mencapai kesembuhan atau pemeliharaan dan peningkatan taraf kesehatan serta diwariskan turun temurun, bertahan lestari, dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, tanpa dibuktikan secara ilmiah (Depkes RI, 2000).

Di era globalisasi ini memang tidak bisa dihindari budaya asing yang masuk, karena itulah sebagai

generasi muda dituntut agar pandai memilih dan memilah yang baik untuk diterima dari budaya asing tersebut. Karena jika dicermati, tanpa disadari banyak manfaat dan informasi dari budaya hasil kreativitas dan warisan karuhun terdahulu yang bisa digali. Salah satunya adalah Kampung Naga.

Kampung Naga merupakan salah satu tempat suku tradisional Sunda yaitu orang se-Naga. Suku ini merupakan salah satu suku yang masih sangat ketat mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya (Suryani, E., dan A. Charliyan, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat kampung Naga dalam pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan obat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini meliputi studi area dan studi etnofarmakognosi-etnofarmakologi. Studi area meliputi observasi yaitu melakukan survei atau pengamatan mengenai lokasi Kampung Naga yang akan menjadi objek penelitian dan pengumpulan data. Studi etnofarmakognosi-etnofarmakologi meliputi wawancara terhadap pengobat tradisional (dukun, dukun beranak/ paraji, juru kunci) Kampung Naga. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi struktural yang berpedoman pada daftar pertanyaan seperti: nama lokal tanaman, bagian yang digunakan, khasiatnya, cara penggunaannya, dan lainnya. Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau acara ritual lainnya difoto dan diambil contohnya untuk dikoleksi yang selanjutnya dibuat herbarium untuk dilakukan determinasi di Herbarium Bandungense. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dalam bentuk pendekatan etnofarmakognosi-etnofarmakologi dan secara literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga berada di Rt 01 / Rw 01 Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dengan memiliki luas wilayah 1,5 Hektar. Batas-batas wilayahnya yaitu sebelah Utara berbatasan dengan saluran kecil dan Kampung Nangtang Kecamatan Cigalontang, sebelah Selatan berbatasan dengan bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Garut, sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Ciwulan dan Bukit Naga, serta sebelah barat dengan bukit kecil. Sumber mata air yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga berasal dari sungai Ciwulan dan sebelah hutan keramat yang disebut dengan cai kahuripan. Sawah dan kebun mengelilingi wilayah Kampung Naga. Tempat larangan berada di sebelah barat dan timur yang disebut sebagai hutan keramat dan hutan larangan.

Jumlah penduduknya yaitu 315 orang. Mata pencaharian penduduk Kampung Naga, yaitu bertani, berternak dan membuat kerajinan. Rumah adat berjumlah 113 rumah termasuk mesjid dan bale pertemuan, dengan ketentuan pembangunannya harus memanjang dari utara ke selatan.

Dari hasil penelitian dan determinasi diketahui terdapat 28 suku yang terdiri dari 51 spesies tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat di Kampung Naga. Suku tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah Asteraceae (9,80%); selanjutnya berturut-turut yaitu Apiaceae (7,84%); Malvaceae, Poaceae, Lamiaceae, Euphorbiaceae, Zingiberaceae dan Aracaceae (5,88%). Asteraceae merupakan suku tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat karena suku tersebut dapat tumbuh di daerah Kampung Naga sehingga mudah didapatkan.

Tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Kampung Naga terdiri dari beberapa golongan khasiat. Obat penambah stamina merupakan golongan khasiat dengan jumlah tertinggi (10,73%),

selanjutnya obat demam (8,96%), obat penambah darah dan obat sakit perut (7,16%), obat sakit gigi dan panas dalam (5,38%) dan lain-lain. Kampung Naga memiliki suhu yang cenderung dingin, dengan mayoritas penduduknya bertani dan dalam usia produktif, oleh karena itu penggunaan obat penambah stamina dimaksudkan agar dapat menjaga kondisi tubuh yang lelah karena bekerja dan menjaga suhu tubuh tetap hangat.

Masyarakat Kampung Naga paling banyak menggunakan bagian daun (74,08%), selanjutnya akar (11,11%) dan buah (5,56%). Penggunaan bagian daun dipilih karena daun merupakan bagian dari tumbuhan yang mudah tumbuh kembali bila dipetik, mudah diambil dan mudah penggunaannya apabila dibandingkan dengan bagian akar.

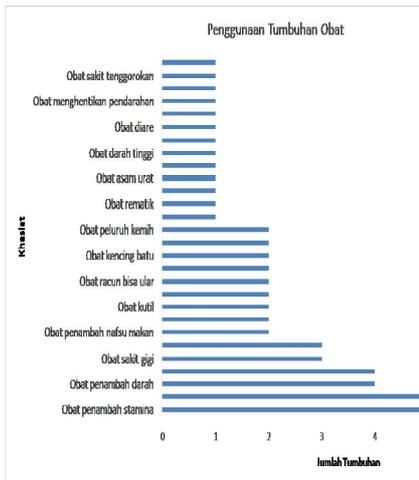
Tabel 1. Daftar Tumbuhan Obat yang Digunakan Masyarakat Kampung Naga

No.	Suku	Nama daerah	Nama latin	Bagian yang digunakan	Khasiat/Untuk penyakit
1.		Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Daun	Peluruh kemih
2.		Jalantir	<i>Conyza sumatrensis</i> (Retz.) E.H. Walker	Daun	Bentol oleh serangga (gatal)
3.	Asteraceae	Karinyuh	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M. King & H. Robinson	Daun	Reumatik
4.		Tempuyung	<i>Sonchus wightianus</i> DC.	Akar dan daun	Penambah stamina
5.		Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Daun	Penambah nafsu makan
6.	Campanulaceae	Jangar	<i>Laurentia longiflora</i> (L.) Peterm	Getah bunga	Sakit kepala
7.		Sadagori	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Daun	Sakit pinggang dan asam urat
8.	Malvaceae	Pungpurutan	<i>Urena lobata</i> L.	Daun	Maag
9.		Kangkung bandung	<i>Abelmoschus manihot</i> (L.) Medikus	Daun	Demam
10.		Lameta	<i>Leersia hexandra</i>	Daun	Sakit gigi
11.	Poaceae	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeuschel	Akar dan daun	Penambah stamina
12.		Bambu	<i>Gigantochloa apus</i> (J.A. & J.H. Schultes) Kurz	Pucuk daun	Sakit gigi berlubang
13.	Moracerae	Kaciat	<i>Ficus septica</i> Burm.f.	Daun	Kutil
14.		Antanan gondrong merah	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Daun	Penambah darah
15.	Apiaceae	Antanan	<i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> Lamk	Daun	Penambah darah
16.		Seledri	<i>Apium graveolen</i> L. var. <i>Secalinum</i> Alef.	Daun	Darah tinggi
17.		Walang geni	<i>Eryngium foetidum</i> L.	Daun	Penambah darah
18.	Melastomataceae	Harendrang	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Pucuk daun	Sakit perut
19.	Mimosaceae	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	Daun	Sakit Pinggang dan demam
20.	Solanaceae	Takokak	<i>Solanum torvum</i> Swartz	Buah	Keputihan
21.		Cecenet	<i>Physalis angulata</i> L.	Akar dan daun	Sakit badan
22.	Myrtaceae	Jambu batu	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun	Diare
23.	Crassulaceae	Buntiris	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lamk) Oken	Daun	Demam
24.	Lamiaceae	Jawer kotok	<i>Plectranthus scutellarioides</i>	Daun	Mual dan sakit gigi

25		Surawung	(L.) R. Br. <i>Ocimum americanum</i> L.	Daun	Kutil
26		Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Daun	Kencing manis
27		Singkong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Pucuk daun	Menghentikan pendarahan dan penambah darah
28	Euphorbiaceae	Memeniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Daun	Penambah stamina
29		Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merril	Daun	Panas dalam
30	Liliaceae	Bakung	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Daun	Racun bisa ular
31	Liliaceae	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> L.	Daging buah	Sakit perut
32.	Thymelaeaceae	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl.	Buah	Kanker
33.	Caryophyllaceae	Jukutibun	<i>Drymaria cordata</i> (L.) Willd. ex Schultes	Daun	Penghalus wajah
34.	Selaginellaceae	Rane	<i>Selaginella plana</i> (Desv.) Hieron	Daun	Penghalus wajah
35.	Zingiberaceae	Comrang	<i>Etilingera elatior</i> (Jack) R.M. Smith Soland. Ex Maton	Batang	Sakit perut
36.		Kapulaga	<i>Amomum compactum</i> Soland. Ex Maton	Biji	Sakit tenggorokan
37.		Koneng gede	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.)	Rimpang	Sakit perut
38	Arecaceae	Jambe	<i>Areca catechu</i> L.	Akar	Penambah stamina
39		Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Akar	Penambah stamina
40		Kawung	<i>Arenga pinnata</i> (Warmb) Merril	Akar	Penambah stamina
41	Balsaminaceae	Tere	<i>Impatiens platypetala</i> Lindley.	Daun	bisa ular
42	Verbenaceae	Saiyara	<i>Lantana camara</i> L.	Daun	Peluruh kemih
43	Cucurbitaceae	Paria	<i>Momordica charantia</i> L.	Daun	Demam
44	Acanthaceae	Ki tajam	<i>Clinacanthus nutans</i> (Burm.f.) Lindau	Daun	Panas dalam
45		Ki beling	<i>Strobilanthes crispa</i> (L.) Blume	Daun	Datang bulan
46	Fabaceae	Dadap	<i>Erythrina variegata</i> L.	Daun	Panas dalam
47	Lauraceae	Alpukat	<i>Persea americana</i> Miller	Daun	Datang bulan
48	Piperaceae	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Keputihan
49	Costaceae	Pacing	<i>Costus speciosus</i> (Koenig) J.E. Smith	Daun	Penambah nafsu makan dan demam
50	Sterculiaceae	Hantap	<i>Sterculia longifolia</i> Vent.	Daun	Peluruh kemih
51		Bintinu	<i>Melochia umbellata</i> (Houtt.) Stapf	Kulit batang	Luka patah

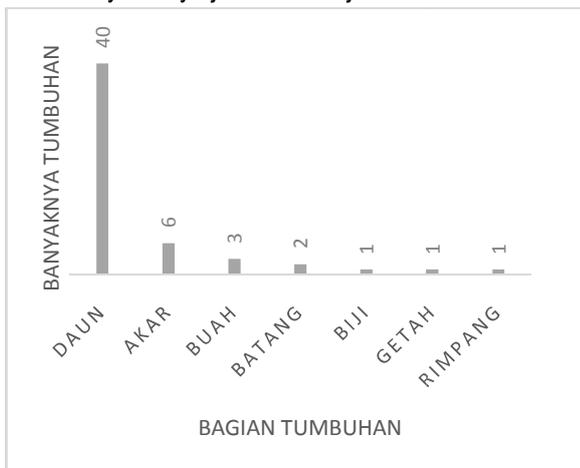
Pengolahan tumbuhan obat di kampung Naga lebih banyak dengan cara direbus (41,81%), diremas atau ditumbuk untuk penggunaan luar (20,00%) selanjutnya dilalap atau dimakan langsung (16,36%) serta diremas atau ditumbuk untuk penggunaan dalam (14,55%). Pengolahan dengan cara direbus dipilih karena dengan direbus maka tumbuhan tersebut telah matang sehingga lebih

aman dikonsumsi dan mengurangi rasa pahit bila dibandingkan dengan dilalap atau dimakan langsung.



Gambar 1. Golongan khasiat tumbuhan obat

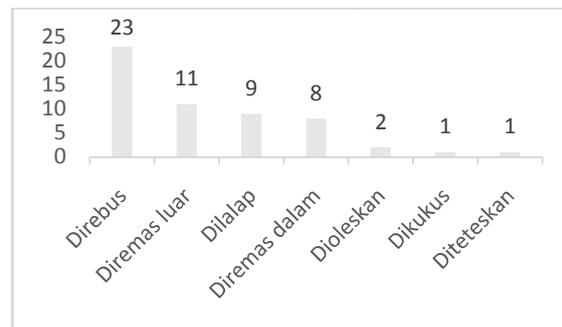
Penyebaran lokasi tumbuhnya tumbuhan obat tersebut paling banyak di kebun (52,95%), selanjutnya di pekarangan (35,29%) dan di pinggir sawah (11,76). Hutan tidak dapat dijangkau oleh masyarakat umum karena yang dapat masuk kedalamnya hanya juru kunci saja.



Gambar 2. Bagian tumbuhan yang digunakan

Masyarakat Kampung Naga mempunyai ritual atau tata cara perawatan pada ibu hamil dan setelah melahirkan. Ketika hamil pada bulan ke-4 dan 7, ibu harus meminum air kelapa muda. Kemudian pada saat ibu baru saja melahirkan, *indung beurang (paraji)* memberikan air ketan hitam yang dituang dalam cangkir batok bulu yang telah diberi mantra, gunanya untuk membersihkan darah kotor dan

kunyit yang diparut ditambah garam lalu dikukus pada saat memasak nasi yang telah diberi mantra gunanya untuk menghentikan pendarahan. Untuk menggantikan darah yang keluar atau hilang pada saat melahirkan *indung beurang* akan menyembelih ayam yang diberi alas dari daun talas dengan tujuan agar darah ayam tersebut tertampung di daun talas. Kemudian darah tersebut oleh *indung beurang* akan disilangkan di jidat dan di perut ibu yang melahirkan. Setelah itu selama 3 hari *indung beurang* akan memberikan ramuan yang telah diberi mantra seperti abu dibungkus daun pisang lalu ditempelkan atau dililitkan ke perut gunanya agar perut kembali langsing dan singset. *Indung beurang* juga akan memberikan ramuan lulur yang terdiri dari antanan, kunyit dan kopi yang ditumbuk.



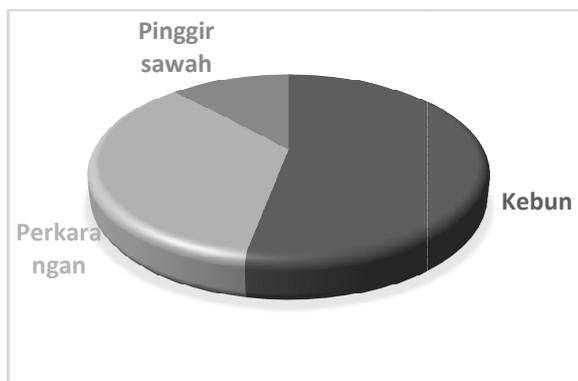
Gambar 3. Cara pengolahan tumbuhan obat

Dari 51 jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat kampung Naga, 16 jenis diantaranya belum tercatat dalam Medicinal Herb Index in Indonesia MHI (Ogata, 1995).

Keenam belas jenis tumbuhan tersebut adalah jangar, jalantir, karinyuh, harendrang, buntiris, jawer kotok, surawung, bakung, mahkota dewa, tempuyung, memeniran, comrang, kapulaga, bambu, dadap dan hantap. Tumbuhan yang terdapat di MHI ada yang memiliki kesamaan manfaat dan ada yang memiliki manfaat yang berbeda. Seledri misalnya, masyarakat Kampung Naga memanfaatkannya untuk menyembuhkan darah tinggi, memiliki kesamaan dengan yang tercatat di MHI. Demikian juga dengan lidah buaya

yang digunakan untuk menyembuhkan sakit perut. Namun, untuk daun babadotan dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Naga sebagai peluruh kemin, sedangkan di dalam MHI disebutkan untuk nyeri lambung. Demikian juga dengan sidagori, penduduk Kampung Naga menggunakan daunnya untuk menyembuhkan sakit pinggang dan asam urat, sedangkan dalam MHI daun sidagori dimanfaatkan untuk menyembuhkan bisul dan kudis.

Jika dibandingkan dengan literatur, beberapa tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Kampung Naga memiliki khasiat yang berbeda dengan aktivitas yang telah diteliti. Misalnya, daun jalantir yang digunakan untuk gatal karena gigitan serangga, memiliki aktivitas antimikroba (Jack, IR dan Okorosaye-Orubite, K., 2008). Daun pacing yang digunakan untuk penambah nafsu makan dan demam, memiliki aktivitas antidiabetes, antilipidemia dan antimikroba (Eliza, J, *et.al.*, 2009; Duraipandiyan, V. *et.al.*, 2012).



Gambar 3. Distribusi lokasi tumbuhan obat

KESIMPULAN

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Kampung Naga meliputi 28 suku yang terdiri dari 51 jenis, dengan suku tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah Asteraceae. Tumbuhan tersebut paling banyak digunakan sebagai penambah stamina tubuh. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan, sedangkan kebun

merupakan tempat yang paling banyak tumbuhan tersebut diperoleh. Cara pengolahan tumbuhan obat paling banyak dilakukan dengan cara direbus.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI (2000): Pedoman Pelaksanaan Uji Klinik Obat Tradisional, Cetakan Pertama, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Depkes RI. (2007): *Kebijakan Obat Tradisional Nasional Tahun 2007*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Duraipandiyan, V., Al-Harabi, N. A., Ignacimuthu, S., Muthukumar, C. (2012): Antimicrobial activity of sesquiterpene lactones isolated from traditional medicinal plant, *Costus speciosus* (Koen ex.Retz.) Sm, *BioMed Central Complementary and Alternative Medicine*, 12 (13).
- Eliza, J., Daisy, P., Ignacimuthu, S., Duraipandiyan, V. (2009): Antidiabetic and antilipidemic effect of eremanthin from *Costus speciosus* (Koen.)Sm., in STZ-induced diabetic rats, *Chemico-Biological Interaction*, 182 (1), 67-72.
- Jack, IR dan Okorosaye-Orubite, K. (2008): Phytochemical analysis and antimicrobial activity of the extract of leaves of fleabane (*Conyza sumatrensis*), *African Journals Online*, 12 (4).
- Ogata, Y. (1995): *Medicinal Herb Index in Indonesia*, Edisi Kedua, PT. Eisai Indonesia, Jakarta.
- Suryani, E., dan A. Charliyan (2010): *Menguak Tabir Kampung Naga*, CV. Danan Jaya, Tasikmalaya.